



ANALISIS PENDEKATAN STRUKTURAL DAN SOSIOLOGIS CERPEN "LAUT MOGOK" KARYA OKA RUSMINI

Vonny Dahayu Amanda¹⁾, Abdurahman²⁾

^{1,2} Universitas Negeri Padang

Korespondensi: vonnydahayuamanda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis cerpen "Laut Mogok" karya Oka Rusmini dengan pendekatan struktural dan sosiologis. Tujuan penelitian adalah untuk mengungkap bagaimana unsur-unsur intrinsik membangun makna cerita dan bagaimana cerita ini merefleksikan realitas sosial masyarakat kontemporer. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis teks mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini dibangun melalui struktur naratif yang koheren di mana tema protes ekologis dikembangkan melalui penokohan simbolis, alur progresif, dan latar yang multidimensional. Dari perspektif sosiologis, cerpen ini mengkritik kapitalisme konsumeristik, kegagalan birokrasi, dan ketimpangan ekologis dalam masyarakat modern. Simpulan penelitian menegaskan bahwa "Laut Mogok" merupakan karya sastra yang efektif menyampaikan kritik sosial-ekologis melalui integrasi elemen struktural dan dimensi sosiologis.

Kata Kunci: Analisis Struktural, Sosiologi Sastra, Kritik Ekologis, Oka Rusmini, Laut Mogok.

Abstract

This study analyzes Oka Rusmini's short story "Laut Mogok" using structural and sociological approaches. The research aims to reveal how intrinsic elements construct the story's meaning and how the story reflects the social reality of contemporary society. The method used is descriptive qualitative with in-depth text analysis techniques. The results show that this short story is built through a coherent narrative structure where the theme of ecological protest is developed through symbolic characterization, progressive plot, and multidimensional setting. From a sociological perspective, this short story criticizes consumer capitalism, bureaucratic failure, and ecological inequality in modern society. The research conclusion affirms that "Laut Mogok" is a literary work that effectively conveys socio-ecological criticism through the integration of structural elements and sociological dimensions

Keywords: Structural Analysis, Sociology of Literature, Ecological Criticism, Oka Rusmini, Laut.

1. Pendahuluan

Sastra Indonesia kontemporer semakin banyak mengangkat isu-isu ekologis sebagai respons terhadap krisis lingkungan yang terjadi secara global. Cerpen "Laut Mogok" karya Oka Rusmini yang terbit di Kompas.id pada tahun 2023 merupakan salah satu karya penting yang secara visioner merespons persoalan degradasi lingkungan dan krisis moral masyarakat modern. Perkembangan kajian sastra dewasa ini menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap hubungan antara karya sastra dan fenomena sosial yang melingkupinya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ratna (2019) yang menegaskan bahwa sastra merupakan cermin masyarakat dan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang membentuknya. Berdasarkan pandangan Teeuw (2013), sastra dijelaskan sebagai alat untuk pendidikan jiwa yang bertujuan merangsang kepekaan moral dan intelektual pembaca melalui bahasa yang kreatif. Menurut Nurcahyati, dkk., (2019), sastra merupakan karya yang mencerminkan berbagai aspek kehidupan dengan imajinasi yang mendalam. Sari dan Sa'idah (2020) menyatakan bahwa sastra adalah seni yang memanfaatkan bahasa untuk mengungkapkan perasaan, pemikiran, dan pandangan hidup manusia.

Dalam konteks ini, penelitian terhadap karya sastra menjadi penting karena mampu mengungkap bagaimana realitas sosial, budaya, maupun ekologis direpresentasikan melalui struktur naratif dan simbol-simbol artistik yang digunakan pengarang. Salah satu isu kontemporer yang semakin mengemuka dalam karya sastra Indonesia adalah persoalan krisis lingkungan. Endraswara (2020) menyatakan bahwa ekokritik muncul sebagai respons akademik terhadap meningkatnya kerusakan ekologis yang membutuhkan refleksi dan kritik melalui medium sastra.

Cerpen "Laut Mogok" karya Oka Rusmini merupakan teks yang menarik untuk diteliti karena mengangkat konflik ekologis secara unik melalui personifikasi makhluk laut yang melakukan protes terhadap eksploitasi manusia. Fenomena ini mencerminkan ketimpangan relasi manusia-alam yang menurut Damono (2019) merupakan salah satu indikator krisis moral masyarakat modern. Namun, hingga kini masih terbatas penelitian yang mengintegrasikan pendekatan struktural dan sosiologis secara bersamaan dalam menganalisis cerpen bertema ekologi, padahal kedua pendekatan tersebut dapat saling melengkapi. Pendekatan struktural diperlukan untuk memahami bagaimana unsur intrinsik membangun pesan ekologis, sedangkan pendekatan sosiologis membantu menyingkap kritik sosial yang tersirat dalam teks.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menutup kesenjangan kajian sebelumnya dan memberikan kontribusi terhadap perluasan analisis sastra ekologis di Indonesia. Dengan menggabungkan analisis struktural dan sosiologis, penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana cerpen "Laut Mogok" memadukan kekuatan estetika naratif dengan kritik sosial-ekologis secara efektif. Penelitian ini penting karena dapat memperkaya kajian sastra kontemporer sekaligus meningkatkan pemahaman tentang peran sastra dalam menanggapi isu lingkungan global.

Cerpen ini tidak hanya menawarkan narasi imajinatif tentang laut yang melakukan mogok kerja, tetapi juga menyajikan kritik sosial yang tajam terhadap sistem ekonomi dan budaya yang eksploitatif. Penelitian ini berfokus pada analisis struktural untuk memahami bangunan naratif karya sastra dan analisis sosiologis untuk mengungkap dimensi sosial yang terkandung di dalamnya. Melalui

pendekatan ganda ini, penelitian bertujuan mengungkap efektivitas "Laut Mogok" sebagai medium kritik sosio-ekologis melalui kekuatan struktur sastranya. Studi ini menjadi signifikan untuk memahami peran sastra dalam merespons krisis ekologis sekaligus menunjukkan relevansi pendekatan struktural dan sosiologis dalam kajian sastra kontemporer.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis teks mendalam. Data primer penelitian adalah teks cerpen "Laut Mogok" karya Oka Rusmini yang diakses melalui Kompas.id. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan repetitif, interpretatif, dan heuristik terhadap teks cerpen. Analisis data dilakukan melalui dua tahap utama yang terintegrasi. Pertama, analisis struktural dengan mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur intrinsik berupa tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Kedua, analisis sosiologis dengan mengkaji hubungan antara teks sastra dengan realitas sosial yang direpresentasikannya, khususnya mengenai isu kapitalisme lanjut, budaya konsumerisme, ketimpangan ekologis, dan respon sistemik terhadap krisis lingkungan. Teori yang digunakan meliputi teori struktural dari Nurgiyantoro (2018) dan sosiologi sastra dari Ratna (2019) yang diperkaya dengan perspektif ekokritik dari Endraswara (2020). Proses analisis dilakukan secara hermeneutik untuk menemukan makna dan hubungan dialektis antara unsur struktural dengan dimensi sosial dalam cerita.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen "*Laut Mogok*" karya Oka Rusmini memiliki struktur intrinsik yang kuat dan saling mendukung dalam membangun pesan ekologis. Analisis terhadap unsur intrinsik memperlihatkan bahwa tema utama cerpen adalah protes ekologis yang diwujudkan melalui personifikasi makhluk laut sebagai bentuk kritik terhadap eksploitasi manusia. Penelitian menemukan bahwa alur berkembang secara progresif, dimulai dari keluhan makhluk laut, memuncak pada aksi mogok massal fotosintesis, hingga menciptakan ketegangan global akibat menurunnya kadar oksigen. Penokohan juga terbukti memainkan peran penting; tokoh Oktavio si Gurita, Paus Bungkok, dan Fitoplankton tua muncul sebagai simbol-simbol ekologis yang merepresentasikan kerusakan laut akibat polusi plastik, kebisingan kapal industri, dan perubahan ekosistem.

Dari aspek sosiologis, data menunjukkan bahwa cerpen ini mengandung kritik tajam terhadap budaya konsumerisme dan kegagalan birokrasi dalam menangani krisis lingkungan. Simbol-simbol seperti kantong plastik, sedotan, dan tas belanja bermerek yang terdampar di laut menjadi indikator eksploitasi manusia yang tidak terkendali. Selain itu, respons manusia yang digambarkan melalui rapat-rapat darurat yang penuh jargon teknis tetapi tidak menyentuh akar permasalahan menjadi bukti adanya kritik terhadap kelemahan sistem sosial dan politik dalam menyelesaikan isu ekologis.

Analisis sosiologis lebih lanjut mengungkap kritik terhadap kegagalan sistemik dan birokrasi dalam menangani krisis lingkungan. Ketika oksigen mulai menipis, respons manusia digambarkan melalui rapat-rapat darurat yang penuh jargon teknis dan analisis statistik yang justru mengaburkan akar persoalan sebenarnya.

Penggambaran ini merefleksikan ketidakmampuan institusi sosial-politik dalam merespons krisis ekologis secara substantif dan transformatif. Manusia baru menyadari urgensi krisis ketika dampaknya langsung mengancam keberlangsungan hidup, sebuah satir terhadap sifat reaktif dan antroposentris masyarakat modern. Bahkan upaya pemulihan yang dilakukan, seperti pengiriman teknologi pemurnian dan robot penyedot plastik tetap berada dalam paradigma teknosentris yang justru menjadi bagian dari masalah. Cerpen ini menunjukkan bahwa solusi sejati tidak terletak pada perbaikan teknologis semata, tetapi pada transformasi fundamental dalam relasi manusia dengan alam.

Tabel 1. Tabel Analisis Cerpen “Laut Mogok” Karya Oka Rusmini

Aspek Analisis	Temuan Utama
Tema	Protes ekologis terhadap eksploitasi manusia
Tokoh	Personifikasi makhluk laut sebagai simbol krisis ekologis
Alur	Progresif dan klimaks pada aksi mogok fotosintesis
Kritik sosial	Konsumerisme, kegagalan birokrasi, krisis ekologis
Simbolisme	Limbah plastik, polusi, modernisasi destruktif

Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa cerpen “*Laut Mogok*” telah berhasil memadukan kekuatan estetik dan pesan ekologis secara efektif. Struktur yang digunakan pengarang menunjukkan bahwa setiap unsur intrinsik memiliki fungsi simbolis yang saling melengkapi. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2018) yang menyatakan bahwa unsur-unsur fiksi bekerja secara terpadu untuk membangun makna utuh dalam sebuah cerita. Penokohan alegoris yang digunakan Oka Rusmini juga mendukung pernyataan Minderop (2022) bahwa karakter simbolis dapat memperdalam pesan moral maupun sosial dalam karya sastra.

Dari perspektif sosiologi sastra, kritik sosial mengenai konsumerisme dan kerusakan lingkungan dalam cerpen sejalan dengan pandangan Ratna (2019) bahwa karya sastra tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berfungsi sebagai alat kritik terhadap ketimpangan sosial yang terjadi. Penggambaran rapat darurat dan tindakan birokrasi yang lambat mencerminkan kritik terhadap sistem sosial yang menurut Damono (2019) sering gagal merespons krisis lingkungan secara substansial. Dengan demikian, pembacaan sosiologis memperkuat pemahaman bahwa cerpen ini tidak sekadar menyajikan kisah fiktif, tetapi juga memberikan refleksi kritis terhadap kondisi ekologis dan politik kontemporer.

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi utama dari cerpen “*Laut Mogok*” terletak pada kemampuannya menghadirkan kritik sosio-ekologis melalui narasi imajinatif yang mudah dipahami. Kombinasi antara struktur

cerita yang kuat dan kritik sosial yang tajam membuat cerpen ini relevan tidak hanya sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai media edukasi dan kesadaran lingkungan. Temuan ini memperkuat urgensi penelitian terhadap karya sastra bertema ekologi karena sastra terbukti mampu menjadi wadah refleksi sekaligus protes terhadap persoalan lingkungan yang semakin mendesak.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa cerpen "Laut Mogok" karya Oka Rusmini merupakan karya sastra yang memiliki kekuatan struktural dan kedalaman kritik sosio-ekologis. Dari aspek struktural, cerpen ini dibangun melalui unsur-unsur intrinsik yang terintegrasi secara padu, mulai dari tema protes ekologis, penokohan simbolis melalui personifikasi makhluk laut, alur progresif yang reflektif, hingga latar alegoris yang multidimensional. Dari perspektif sosiologis, cerpen ini berhasil mengkritik berbagai persoalan sosial kontemporer seperti kapitalisme konsumeristik, kegagalan birokrasi lingkungan, ketimpangan ekologis, dan paradigma antroposentris yang mendominasi relasi manusia-alam. Kekuatan utama cerpen ini terletak pada kemampuannya menyampaikan kritik sosial-ekologis yang kompleks melalui struktur sastra yang imajinatif dan engaging, sehingga pesan tentang urgensi transformasi relasi manusia-alam dapat tersampaikan dengan efektif. Cerpen ini tidak hanya berkontribusi pada perkembangan sastra ekologis Indonesia tetapi juga menawarkan perspektif kritis yang penting untuk memikirkan ulang model pembangunan dan relasi sosial-ekologis di masa depan.

Daftar Pustaka

- Damono, S. D. (2019). *Ekologi Sastra: Teori dan Terapan*. Jakarta: Editum.
- Endraswara, S. (2020). *Ekokritik Sastra: Konsep, Teori, dan Terapan*. Yogyakarta: Morfolingua.
- Minderop, A. (2022). *Metode Karakterisasi dalam Kajian Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurchayati, D., Rahayu, S., & Hidayat, R. (2019). Kajian Sastra sebagai Refleksi Kehidupan Sosial Budaya. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 47(1), 88–96
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2019). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, R., & Sa'idah, N. (2020). Sastra sebagai Cerminan Realitas Sosial dan Budaya. *Jurnal Humaniora*, 9(1), 34–44
- Oka Rusmini. (2025). Laut Mogok. Diakses dari <https://www.kompas.id/artikel/laut-mogok>

Teeuw, A. (1983). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya